

**APPLIED OF THE COOPERATIVE MODEL LEARNING THINK PAIR
SQUARE TO INCREASED RESULT LEARN MATHEMATICS AT STUDENTS
CLASS OF IV SD NEGERI 023 BAGAN JAWA KECAMATAN BANGKO
KABUPATEN ROKAN HILIR**

Azlinda*)

Susda Heleni dan Kartini)**

Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau

E-mail : azlinda.bagan@yahoo.co.id

HP : 081275859911

ABSTRACT

The purpose of the research is to improve learning outcomes mathematics through the use of models of cooperative learning approaches Think Pair Square Elementary at students of SD Negeri 023 Bagan Jawa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir on the subject matter was fractions semester academic year 2011/2012. This study was conducted in SDN 023. The subjects were students class of IV SD Negeri 023. The number of students is 24, consisted of 12 male and 12 female students. Forms of research is a class act. Model used in the study is cooperative learning think pair square in teaching the concept of fractions. This model of study was conducted in two approaches cycles consisting of the first cycle and second cycle each of the three meetings and one-time tests. The results showed to use of cooperative learning think pair square can improve student learning outcomes, model of it is shown in the number approaches of students who achieve a score of 65 on the basis of KKM for 9 students (37.5%), increased in the first cycle to 12 students (50 %) and increased again in the second cycle to 20 students (83.33%). Implementation of cooperative learning approach to the structural think pair square can improve the learning outcomes the class of IV in SDN 023 Bagan Jawa on the subject matter fractions in the second semester of academic year 2011/2012.

Keywords: *Cooperative Learning Model, Think Pair Square, Learning Outcomes*

Pendahuluan

Belajar seharusnya menjadi kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Belajar merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang paling penting dalam upaya mempertahankan hidup dan mengembangkan diri. Melalui belajar seseorang dapat memahami sesuatu konsep yang baru, dan atau mengalami perubahan tingkah laku, sikap, dan keterampilan.

Di dalam dunia pendidikan tugas dan peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas, yang lazim disebut proses belajar mengajar, tetapi termasuk dalam merancang model pembelajaran. Sardiman (2004) menyatakan, guru bertugas sebagai administrator, evaluator, konselor, yang merupakan bagian dari sepuluh kompetensi (kemampuan) dasar guru. Kegiatan inti dari program pendidikan sekolah

* Adalah Mahasiswa Pendidikan FKIP UR

** Adalah Dosen Pembimbing I dan Pembimbing 2 Program Studi Matematika FKIP UR

terletak pada proses pembelajaran, dan memiliki peranan penting dalam menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.

Tugas guru dalam proses pembelajaran meliputi tugas pedagogis, profesional, kepribadian, dan sosial. Sardiman (2004) mengemukakan bahwa untuk dapat mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru harus memiliki kemampuan profesional, yaitu terpenuhinya sepuluh kompetensi guru, yang meliputi: (1) Menguasai bahan, (2) Mengelola program belajar mengajar, (3) Mengelola kelas, (4) Penggunaan media atau sumber, (5) Menguasai landasan-landasan pendidikan, (6) Mengelola interaksi belajar mengajar, (7) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran, (8) Mengenal fungsi layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah, (9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah dan (10) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. (Depdiknas, 2006).

Pembelajaran matematika menuntut guru agar mampu menciptakan orientasi membelajarkan siswa, sehingga paradigma *teacher centered* diubah menjadi *student centered*. Pembelajaran matematika diharapkan mampu membuat suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, sekaligus dapat menumbuhkan sikap sosial di antara sesama siswa. Kondisi di atas sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sobel dan Maletsky (2004) bahwa murid-murid akan belajar secara efektif jika mereka benar-benar tertarik terhadap pelajarannya. Situasi itu akan membuat proses pembelajaran berlangsung kondusif dan bermuara pada hasil belajar yang diharapkan.

Satuan pendidikan menetapkan standar kemampuan yang diharapkan dalam bentuk Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Faktor yang menjadi pertimbangan dalam menetapkan KKM adalah: 1) mutu masukan; 2) daya dukung; 3) kompleksitas kompetensi. Adapun SD Negeri 023 Bagan Jawa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir menetapkan KKM untuk bidang studi matematika di kelas IV yaitu 65 berdasarkan hasil MGMP guru kelas IV SD Negeri 023 Bagan Jawa.

Data hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 023 Bagan Jawa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir yang berjumlah 24 orang pada semester genap tahun pelajaran 2011/ 2012 tergolong rendah, dengan KKM 65 hal ini dapat dilihat dari persentase ketercapaian KKM hasil belajar matematika dengan kompetensi dasar sebagai berikut : (1) Kompetensi dasar mengurutkan bilangan bulat, banyak siswa yang mencapai KKM yaitu 12 dengan persentase 50%, (2) Menjumlahkan bilangan bulat, siswa yang mencapai KKM yaitu 12 orang dengan persentase 50% (3) Mengurangkan bilangan bulat, siswa mencapai KKM yaitu sebanyak 11 orang dengan persentase 45,83% dan (4) Melakukan operasi hitung campuran siswa yang mencapai KKM yaitu 10 orang dengan persentase 37,5%.

Dari data di atas diketahui bahwa pada keempat materi tersebut, hasil belajar siswa tergolong rendah. Model pembelajaran yang diterapkan guru sebelumnya adalah metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Namun belum bisa meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 023 Bagan Jawa Kecamatan Bangko Kabupaten

Rokan Hilir. Upaya yang pernah dilakukan guru untuk mengatasi kondisi tersebut adalah pemberian pekerjaan rumah, mengadakan remedial dan belajar kelompok, namun belum bisa meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 023 Bagan Jawa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir. Dalam kelompok, siswa yang mampu cenderung tidak mau berbagi dengan siswa yang kurang mampu, akibatnya hasil belajar siswa belum menunjukkan peningkatan.

Pembelajaran kooperatif diartikan sebagai lingkungan belajar dimana siswa bekerjasama dalam suatu kelompok kecil yang memiliki kemampuan akademik yang berbeda-beda untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik (Ibrahim dan Nur, 2000).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian sebagai upaya untuk melakukan perbaikan terhadap pembelajaran sebelumnya dengan penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Square* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa Kelas IV SD Negeri 023 Bagan Jawa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir semester genap tahun ajaran 2011/ 2012 pada materi pokok pecahan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Square* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa Kelas IV SD Negeri 023 Bagan Jawa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir semester genap tahun ajaran 2011/ 2012 pada materi pokok pecahan ?.

Tujuan dari penelitian ini adalah Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif pendekatan *Think Pair Square* siswa kelas IV SD Negeri 023 Bagan Jawa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir pada materi pokok pecahan semester genap tahun ajaran 2011/ 2012.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 023 Bagan Jawa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir pada semester genap tahun pelajaran 2011/ 2012. Data dalam penelitian ini data tentang hasil belajar dan data tentang aktivitas siswa dan guru diperoleh melalui observasi dengan menggunakan lembar pengamatan

Untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa digunakan teknik tes. Soal yang diberikan pada saat tes yaitu soal dalam bentuk isian untuk seluruh siswa . tes dilakukan dengan alokasi 2 x 35 menit pada materi pecahan.

Observasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan menggunakan lembaran pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa. Observasi digunakan untuk mengetahui dan melihat kelemahan dan kekurangan guru dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan lembar pengamatan yang telah disediakan. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat menentukan dalam penelitian tindakan kelas. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran untuk setiap kali pertemuan dengan mengisi lembar pengamatan yang telah disediakan dengan harapan adanya saran dan kritikan yang diberikan oleh pengamat untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Observasi dilakukan oleh teman sejawat di sekolah tersebut. Lembar pengamatan diisi sesuai dengan aktivitas yang dilakukan guru dan siswa dengan menulis tanggapan di kolom hasil pengamatan berdasarkan indikator atau deskriptor yang telah dipersiapkan.

Analisis data yang dilakukan adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan data tentang aktivitas siswa dan guru selama proses penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Square* dan data tentang ketercapaian KKM.

Analisis data aktivitas guru dan siswa didasarkan pada lembar pengamatan selama proses pembelajaran dengan melihat dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari berbagai kriteria. Pelaksanaan dikatakan sesuai jika semua aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran kooperatif tipe TPS yang tertuang dalam RPP terlaksana dengan semestinya. Data aktivitas guru dan siswa berkenaan dengan segala kekeliruan atau kesalahan didiskusikan bersama pengamat. Tujuannya adalah mengetahui kekuatan dan kelemahan dari tindakan yang dilakukan untuk dapat diperbaiki pada siklus berikutnya.

Analisis data hasil belajar berguna untuk melihat peningkatan hasil belajar matematika siswa dengan penerapan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Square*. Dalam pelaksanaan penelitian ini penghitungan skor hasil belajar diambil dari hasil belajar matematika siswa dengan cara memperhatikan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan yang dilakukan pada ulangan harian I dan ulangan harian II.

Analisis data hasil belajar yang dilakukan untuk menentukan keberhasilan tindakan, adapun analisis data hasil belajar yaitu: penghargaan kelompok, ketercapaian KKM dan analisis keberhasilan tindakan.

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan kriteria rata-rata poin hasil belajar yang disumbangkan siswa kepada kelompoknya. Analisis data penghargaan kelompok dilakukan dengan menentukan nilai perkembangan siswa yang diperoleh dari selisih skor dengan skor tes hasil belajar matematika setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Skor dihitung berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang disumbangkan oleh anggota kelompok. Rata-rata setiap nilai perkembangan individu disebut skor kelompok.

Data tentang ketercapaian KKM yang terdapat pada hasil tes belajar dianalisis yaitu tekniknya dengan melihat nilai hasil belajar siswa secara individu yang diperoleh dari ulangan harian, selanjutnya dibandingkan dengan KKM yang ditetapkan yaitu 65. Penetapan KKM merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KKM harus ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai berdasarkan hasil musyawarah dibeberapa satuan pendidikan dalam forum KKG. Secara akademis yang menjadi pertimbangan utama penetapan KKM adalah kompleksitas, daya dukung dan intake siswa (Depdiknas, 2008). Berdasarkan analisis ketercapaian KKM pada penelitian ini siswa mencapai KKM apabila siswa memperoleh nilai ulangan harian lebih atau sama dengan 65.

Untuk menentukan keberhasilan tindakan dapat dianalisis dengan menggunakan Ketercapaian Kriteria Ketuntasan (KKM). Analisis data tentang KKM pada materi pecahan dilakukan dengan membandingkan skor hasil belajar siswa yang mengikuti penerapan pembelajaran kooperatif dengan KKM yang ditetapkan sekolah. Berdasarkan KKM yang ditetapkan sekolah maka pada penelitian ini siswa dikatakan mencapai KKM apabila skor hasil belajar yang diperoleh ≥ 65 .

Pada tabel distribusi frekuensi, apabila interval nilai tinggi mengalami peningkatan frekuensi dari pada nilai awal ke ulangan harian I dan dari nilai awal keulangan harian II, maka dikatakan berhasil.

Hasil Penelitian dan pembahasan

Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah penerapan pembelajaran kooperatif TPS pada materi pokok “pecahan” yang dilaksanakan dalam enam kali pertemuan. Setelah selesai proses pembelajaran sebanyak tiga kali pertemuan diadakan ulangan harian I dan selanjutnya setelah selesai proses pembelajaran sebanyak tiga kali pertemuan lagi diadakan ulangan harian II.

Siklus pertama terdiri dari tiga kali pertemuan dan satu kali tes (UH I) untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dari tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi peneliti dengan pengamat, pada siklus pertama masih ada beberapa kelemahan dan kekurangan yang ditemui diantaranya: Pada pertemuan pertama aktivitas guru dan siswa belum berjalan baik. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa dengan intonasi yang terlalu kuat dan dengan tempo yang cepat, sehingga sulit dimengerti siswa. Selanjutnya, dalam mengerjakan LKS, masih banyak siswa yang tidak mengerjakan sesuai dengan tahap TPS. Guru belum merata dan mengalami kesulitan dalam bimbingan siswa mengerjakan Pada pertemuan kedua, kelemahan-kelemahan yang terdapat pada pertemuan pertama sudah mulai diperbaiki. Hanya saja pada saat membimbing siswa mengerjakan LKS, guru masih kesulitan karena banyak siswa yang bertanya dalam waktu yang hampir bersamaan. Sedangkan dari aktivitas siswa, sewaktu mengerjakan LKS secara berkelompok masih ada sebagian siswa yang tidak berpartisipasi dalam berdiskusi. Pada pertemuan ketiga, aktivitas guru dan siswa sudah mulai berjalan dengan baik dibandingkan pertemuan sebelumnya. Sewaktu mengerjakan LKS, masih ada sebagian kecil siswa yang tidak memperhatikan hasil diskusi kelompok dan sibuk mengerjakan LKS secara individual.

Berdasarkan hasil pengamatan masih banyak kekurangan yang dilakukan oleh guru dan siswa, secara umum diantaranya sebagai berikut : (a) Dalam mengerjakan LKS *Think*, masih ada sebagian siswa yang kurang bersungguh-sungguh untuk mengerjakannya secara individu dan langsung bertanya kepada guru. (b) Belum semua siswa terlibat aktif berdiskusi baik secara berpasangan dan juga secara berkelompok. Rencana perbaikan yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki tindakan adalah sebagai berikut. (a) Berusaha memberi pengertian kepada siswa agar mengerjakan LKS sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan. (b) Guru harus lebih menekankan kepada siswa agar lebih aktif dalam berdiskusi baik secara berpasangan maupun dalam kelompok. Dari hasil pengamatan dan diskusi guru dengan pengamat diperoleh bahwa: Pada siklus II yaitu aktivitas guru dan siswa sudah dapat terlaksana dengan baik. Guru sudah bisa membimbing siswa dengan baik. siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang ditetapkan.

Pada pertemuan kelima aktivitas guru dan siswa secara keseluruhan sudah dapat terlaksana dengan baik, dimana dari lembar pengamatan tersebut penelitian menyimpulkan siswa sudah terbiasa dengan aktivitas pembelajaran yang ditetapkan hanya ada beberapa siswa yang masih bergurau pada saat mengerjakan LKS yang diberikan. Pada pertemuan keenam, aktivitas guru dan siswa secara keseluruhan sudah

dapat terlaksana dengan baik, dimana dari lembar pengamatan tersebut penelitian menyimpulkan siswa sudah terbiasa dengan aktivitas pembelajaran yang ditetapkan. Dalam pelaksanaan pada siklus II ini terlihat siswa sudah mampu melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan baik tanpa banyak yang bertanya tentang prosedur pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TPS karena pada umumnya siswa sudah memahami pembelajaran kooperatif tipe TPS. Selain itu siswa tanpak bersemangat dalam diskusi, hal ini dikarenakan peneliti telah memberikan tambahan penjelasan prosedur pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TPS diluar jam pelajaran. Bertolak dari refleksi kedua ini peneliti tidak melakukan perencanaan untuk siklus berikutnya, karena pada penelitian ini hanya dilakukan dua siklus.

Berdasarkan pengamatan penelitian selama proses pembelajaran berlangsung, aktivitas dan interaksi siswa selama pembelajaran baik secara individu, secara berpasangan dan secara berkelompok terus mengalami peningkatan sehingga pertemuan terakhir. Dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran, siswa berusaha mendalami materi dengan cara belajar sendiri, berdiskusi dengan pasangan dan kelompoknya serta siswa bertanya kepada guru. Peningkatan lain juga terlihat pada saat persentase, siswa tidak enggan dan mau-mau Igi untuk mengemukakan pendapatnya pada saat mempresentasikan hasil belajar kelompoknya. Nilai perkembangan pada siklus I diperoleh dari selisih skor dasar dengan nilai ulangan Harian I. nilai perkembangan pada siklus II diperoleh dari selisih nilai ulangan harian I sebagai skor dasar pada siklus II dengan nilai ulangan harian II. Presentase sumbangan nilai perkembangan siswa pada masing-masing siklus dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4. Nilai Perkembangan Siswa Pada Siklus I dan II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
5	4	16,66	0	0
10	6	25	1	4,16
20	2	8,33	3	12,5
30	12	50	20	83,33

Berdasarkan analisis nilai perkembangan siswa pada siklus I dan II frekuensi siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 bertambah. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II

Penghargaan masing-masing kelompok pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dari tabel 5:

Tabel 5. Penghargaan Kelompok Pada Siklus I dan II

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Nilai Perkembangan Kelompok	Kriteria Penghargaan	Nilai Perkembangan Kelompok	Kriteria Penghargaan
Albert Einstein	30	Super	27,5	Super
Isaac Newton	18,75	Hebat	18,75	Hebat
Galileo Galilei	22,5	Hebat	25	Hebat
Aristoteles	23,75	Hebat	25	Hebat
Euclid	21,25	Hebat	25	Hebat
Michael Faraday	18,75	Hebat	25	Super

Berdasarkan analisis penghargaan kelompok diketahui bahwa terjadi peningkatan perkembangan kelompok dan penghargaan dari siklus I ke siklus II Ketercapaian KKM siswa untuk setiap indikator dianalisis secara individu. Siswa dikatakan mencapai KKM indikator jika memperoleh nilai lebih atau sama dengan KKM indikator yang telah ditetapkan. Berdasarkan lampiran I-4, maka jumlah siswa yang mencapai KKM untuk setiap indikatornya pada ulangan harian I dapat di lihat pada Tabel 6:

Tabel 6. Ketercapaian KKM Siswa pada Ulangan Harian I untuk Setiap Indikator Semester Genap Tahun Pelajaran 2011/ 2012

No	Indikator	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase
1	Menjumlahkan dua pecahan berpenyebut sama	10	41,66%
2	Menjumlahkan tiga pecahan berpenyebut sama	6	25%
3	Menjumlahkan antar pecahan desimal	12	50%

Berdasarkan analisis keberhasilan tindakan, yaitu ketercapaian KKM pada ulangan harian I dan ulangan harian II, dapat diketahui beberapa kesalahan siswa. Pada ulangan harian I (Tabel 6) yaitu untuk indikator 1 dan 2, jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 10 dan 6 siswa (41,66% dan 25%), kesalahan siswa yang ditemukan diantaranya adalah 1 dan 2 siswa banyak membuat kesalahan dengan menjumlahkan penyebut pecahan dan ada beberapa siswa yang sama sekali tidak mengerjakan soal pada indikator ini. Jumlah siswa yang mencapai KKM untuk setiap indikatornya pada ulangan harian II dapat di lihat pada tabel 7 berikut :

Tabel 7. Ketercapaian KKM Siswa pada Ulangan Harian II untuk Setiap Indikator Semester Genap Tahun Pelajaran 2011/ 2012

No	Indikator	Jumlah Siswa yang Mencapai KKM	Persentase
1	Mengurangkan dua pecahan berpenyebut sama	20	83,33%
2	Mengurangkan tiga pecahan berpenyebut sama	7	29,16%
3	Mengurangkan antar pecahan decimal	19	79,16%

Pada ulangan harian II, kesalahan siswa yang ditemukan pada indikator 2, siswa yang mencapai KKM hanya 7 orang atau 29 16%. Hal tersebut disebabkan siswa masih kurang memahami mengurangkan tiga pecahan sehingga mereka banyak yang menjawab asal-asalan dan tidak mengerjakannya.

frekuensi jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar, ulangan harian I, dan ulangan Harian II dapat dilihat pada tabel 8:

Tabel 8. Frekuensi Skor Hasil Belajar Siswa yang Mencapai KKM Semester Genap Tahun Pelajaran 2011/ 2012

	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
Jumlah siswa yang mencapai KKM (65)	9	12	20
Persentase siswa yang mencapai KKM (65)	37,5%	50%	83,33%

Berdasarkan analisis data tentang hasil belajar siswa diketahui bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM setelah tindakan dibandingkan dengan sebelum tindakan. Presentase ketercapaian KKM pada ulangan harian I adalah 50% (12 siswa) pada ulangan harian II adalah 83,33% (20 siswa). Terlihat bahwa jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari skor dasar ke ulangan harian I dan meningkat ke ulangan harian II

a. Distribusi Frekuensi

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 9 berikut :

Tabel 9. Daftar Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Siswa dan Ketercapaian KKM

Interval	Jumlah Siswa		
	Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
0 – 16,66	4	3	0
16,67 – 33,32	2	1	0
33,33 – 49,99	3	2	0
50 – 66,65	4	3	0
66,66 – 83,31	3	3	7
83,32 – 100	8	12	17

Selama kegiatan penelitian berlangsung, ada beberapa hal yang menjadi kendala. Pada pertemuan pertama dan kedua siswa masih bingung dengan aktivitas pembelajaran yang ditetapkan. Ini terjadi karena siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran tersebut. Selain itu, ketika mengerjakan LKS pertemuan I kegiatan-I guru melakukan penambahan waktu karena sebagian besar siswa belum selesai mengerjakan LKS tersebut. Selain itu, pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga, terlihat sebagian siswa yang tidak serius ketika berdiskusi dengan pasangan dan berdiskusi dalam kelompoknya. ini terjadi karena, belum mengertinya siswa tentang peranan dan tanggungjawabnya di dalam kelompok. Selain kendala-kendala tersebut, dalam pelaksanaan penelitian ini juga memiliki kelemahan yaitu pada lembar pengamatan. Seharusnya pada lembar pengamatan, pengamatan menuliskan hal-hal apa saja yang terjadi selama penelitian bukan hanya menuliskan sudah terlaksana atau belum terlaksana.

Dari hasil penelitian, terjadi peningkatan frekuensi siswa yang mencapai nilai tinggi setelah dilakukan tindakan dibandingkan sebelum tindakan dan frekuensi siswa yang mencapai KKM juga meningkatkan setelah dilakukan tindakan. jadi, hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan yang di ajukan yaitu penerapan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *think pair square* dapat meningkatkan

hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 023 Bagan Jawa pada materi pokok pecahan pada semester genap tahun pelajaran 2011/ 2012.

Kelemahan pada penelitian ini adalah guru tidak melakukan sosialisasi terlebih dahulu terhadap model pembelajaran yang akan diterapkan selama penelitian pada siswa sehingga pada tahap awal siswa kebingungan dan tidak mengerti dengan langkah-langkah pembelajaran yang mereka lalui. Selain itu pada saat penerapan pembelajaran kooperatif TPS pada tahap (*Think*) siswa tidak melakukan kerja secara mandiri, sehingga siswa masih berdiskusi dengan teman kelompoknya pada saat mengerjakan LKS.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Square* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 023 Bagan Jawa pada materi pokok pecahan semester genap tahun pelajaran 2011/ 2012 khususnya pada materi pecahan.

Memperhatikan pembahasan dan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran kooperatif TPS pada pembelajaran matematika yaitu: (1) Sebelum melakukan penelitian, sebaiknya guru mensosialisasikan terlebih dahulu model pembelajaran yang akan diterapkan selama penelitian pada siswa agar pada saat penelitian siswa sudah mengerti dengan langkah-langkah pembelajaran yang mereka lalui pada setiap pertemuan. (2) Agar penerapan pembelajaran kooperatif TPS dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan perencanaan, maka pada saat siswa mengerjakan LKS kegiatan I (*Think*), sebaiknya guru membiasakan siswa untuk bekerja secara mandiri, sehingga tidak berdiskusi dengan teman kelompoknya atau bertanya langsung ke guru sebelum berusaha mengerjakannya dengan memberikan pemahaman kepada siswa untuk mengerjakan LKS sesuai dengan tahap-tahapnya.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih terutama kepada yang terhormat:

1. Ibu Dra. Hj. Susda Heleni, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I
2. Ibu Dr. Kartini, M. Si selaku Dosen Pembimbing II
3. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Riau
4. Ibu Salminar selaku kepala SD Negeri 023 Bagan Jawa Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.
5. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran penelitian dari awal sampai akhir.

Daftar Pustaka

- Arikunto, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Rineka Cipta Bandung.
- Depdiknas., 2006, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI*, Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Djamarah dan Zain (2004), *Psikologi Belajar*, PT. Rineke Cipta, Rajawali Grafindo Persada. Jakarta.
- Ibrahim dan Nur., 2000. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Unesa University Press. Surabaya
- Kunandar., 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Srtifikasi Guru*. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada.
- Lie, Anita. 2002. *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta. Grasindo.
- Mulyasa, 2005, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta. Jakarta.
- Ratumanan, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*, UNESCO-University Perss, Surabaya
- Sanjaya, W., 2008, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana, Jakarta.
- Sardiman, A.M., 2004, *interaksi dan hasil belajar mengajar*. Jakarta. Raja wal, Pers
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Slavin, Robert E., 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktis*. Bandung. Nusa Media.
- Sobel, Max & Maletsky, 2004. *Mengajar Matematika*. Jakarta Erlangga
- Solihati, Etin. 2007. *Pembelajaran Kooperatif Analisis Pembelajaran IPS*. Jakarta Bumi Aksara.